



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

Fenni Eka Fitriani

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

Weni Erita

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

Safitri Wulan Dari

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

M. Al Qurbah, Aan Suriadi

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

Apsa Dora, Muhamad Idris

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Eka Susanti, Ida Suryani

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

Hikmah Wati, Sukardi

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Fenni Eka Fitriani</i>	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang <i>Weni Erita</i>	10-18
Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	19-24
Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim <i>Safitri Wulan Dari</i>	25-29
Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i>	30-39
Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i>	40-44
Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i>	45-53
Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i>	54-62
Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang <i>Hikmawati, Sukardi</i>	63-68
Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i>	69-77

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MACTH DI KELAS XI MIPA 5 SMA NEGERI 18 UNGGULAN PALEMBANG

Weni Erita

SMA Negeri 18 Palembang

Email: wenierita@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yakni apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a macth dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah wajib di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian merumuskan tujuan masalah dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam belajar sejarah wajib melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a macth di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Pelaksanaan proses belajar mengajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siklus I dan II telah berjalan dengan efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik mulai dari siklus I telah menunjukkan persentase ketuntasan klasikal 68.75% dengan rata-rata nilai tes 76.23 dan pada siklus II telah menunjukkan kembali persentase ketuntasan klasikal 91.43% dengan rata-rata nilai tes 78.97 yang dikategorikan sedang dan tinggi. Dengan demikian hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan sesuai KKM klasikal mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci: Kooperatif Make a Match, Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sesuai dengan undang-undang tersebut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik adalah proses pembelajaran yang berbasis aktivitas di mana peserta didik berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru. Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didiknya. Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain: peserta didik, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan.

Belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses yang dilakukan Individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Djamarah (2002:13) mengartikan belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Belajar dapat pula ditandai sebagai suatu proses adanya perubahan pada diri sendiri dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pengalamannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu (Sudjana, 2011:28).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi belajar peserta didik yang baik. Pembelajaran adalah penentu utama dalam keberhasilan kependidikan sehingga guru harus dapat melaksanakan pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. Menurut Hamalik (2001:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlihat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik dan sebagainya.

Menurut Corney (2001) dalam Sagala (2005:61), pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dengan kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hubungan belajar yang baik antar peserta didik sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Di dalam proses pembelajaran peserta didik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan kelasnya, karena lingkungan kelas merupakan lingkungan sosial bagi peserta didik. Hidup dalam kebersamaan akan menimbulkan interaksi sosial dan diskusi sama. Adanya sikap saling membantu dalam upaya mempelajari materi pelajaran akan meningkatkan minat dan motivasi para peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya juga akan meningkat (Mulyasa, 2004:100).

Menurut Sanjaya (2008:13) "Hasil belajar adalah pencapaian dalam

memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan". Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Salah satu mata pelajaran dibidang ilmu pengetahuan sosial yang harus dipahami oleh peserta didik adalah pembelajaran sejarah. Menurut Abdulgan mendefinisikan "Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penyelidikan tersebut untuk akhirnya dijadikan pembendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan" (Tamburaka, 1999:12).

Menurut Kuntowijoyo (1995:4), "sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan tersebut, dan akhirnya dijadikan pedoman bagi penilaian dan keadaan sekarang serta arah program masa depan".

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa "Sejarah adalah ilmu yang mempelajari suatu kejadian masa lampau yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, hanya sekali terjadi dan tidak dapat terulang kembali". Mata pelajaran sejarah merupakan pokok

pelajaran penting yang sudah diajarkan dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi serta juga sampai dalam lingkup masyarakat. Banyak sekali tujuan dan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari ilmu sejarah, antara lainnya:

1. Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dimasa lalu baik positif maupun pengalaman negatif serta dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
2. Untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat dimanfaatkan dan menerapkannya bagi mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
3. Untuk menumbuhkan kedewasaan berpikir, memiliki vision atau cara pandang kedepan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan (Tamburaka, 1999:9).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk Bekerjasama dengan peserta didik lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar secara berkelompok, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab atas kelompoknya. Menurut Slavin (Solihatin, 2007:4), "pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, peserta didik belajar dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Sedangkan menurut Ibrahim, model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedangkan dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Menurut Rusman (2012:223) Model *Make a Match* (mencari pasangan) merHakikat Model upakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model ini menuntut peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Suprijono (2012:94) menyatakan hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *Make a Match* adalah kartu-kartu yang terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut pendapat Lie (2002:54-55) tipe model ini cocok digunakan menjelang tes atau ujian sebagai sesi *review*. Dimana guru menyiapkan beberapa konsep yang dituliskan pada kartu, sementara peserta didik ditugaskan mencari jawaban atau pertanyaan yang cocok dengan kartunya. Hal ini diharapkan membuat peserta didik terlihat dalam interaksi langsung dengan peserta didik lain sehingga dengan menerapkan tipe ini dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Tipe ini juga dapat membuat peserta didik mengerti beberapa definisi dari sebuah konsep karena pada konsep yang memiliki beberapa definisi atau jawaban, tipe ini akan memungkinkan beberapa peserta didik

untuk berkumpul dalam satu jawaban atau pertanyaan sehingga mereka akan memahami definisi lain atau jawaban lain dari sebuah konsep (Lie, 2002:55).

Selain itu tugas dan peranan guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai pendidik profesional, diantaranya sebagai administratif, evaluator, konselor, serta sebagai sarana penyampaian informasi kepada peserta didik (Nasution, 2005:32). Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Upaya pencapaian tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, menurut Slameto (2003:34) dapat terlaksana; "jika guru memilih model pembelajaran yang diperkirakan tepat untuk dipakai dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran yang diberikan oleh guru akan memberikan motivasi yang rendah bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat". Salah satu pokok pelajaran yang harus dipahami peserta didik adalah pelajaran sejarah. Sejarah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial. Dengan mempelajari sejarah maka peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan benegara, selain itu juga peserta didik dapat memahami secara kronologis mengenai sejarah Indonesia pada masa lalu.

Namun kenyataannya, pelajaran sejarah seringkali sulit dipahami oleh peserta didik dengan baik. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi sejarah, sehingga informasi yang diberikan guru tidak dapat diterima dengan baik. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam tugas tenaga pengajar di SMA Negeri 18 Unggulan Palembang dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah wajib masih rendah sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai peserta didik tergolong rendah dan belum

memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik, dimana dari 35 peserta didik di kelas kelas XI MIPA.5 yang mendapat nilai di atas 70 hanya sebanyak 16 peserta didik atau 45.71%. Sedangkan 19 peserta didik lainnya atau 54.29% masih mendapat nilai di bawah 70. Dari data tersebut, terlihat secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena secara keseluruhan peserta didik yang berhasil mencapai hasil belajar di atas KKM belum mencapai 85%.

Sedangkan di SMA Negeri 18 Unggulan Palembang peserta didik dinyatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai KKM 75 (Kurikulum SMA Negeri 18 Unggulan Palembang). Rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tersebut dapat dikarenakan proses pembelajaran yang disampaikan kurang tepat dan guru masih sering menggunakan metode ceramah, peranan guru yang masih sangat dominan, sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal ini berdampak terhadap kurangnya respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah wajib yang disampaikan. Melihat rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik, maka dirasa perlu adanya perbaikan terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif, sehingga dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran inovatif tersebut dapat dilaksanakan dengan memilih model-model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat gaya belajar yang lebih menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Dalam pemilihan model pembelajaran, seorang guru harus menyesuaikannya dengan kondisi kelas dan materi pelajaran yang akan disampaikan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan terampil, agar hasil belajar pun ikut meningkat. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat memotivasi aktivitas

peserta didik dalam belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Dari berbagai macam tipe pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan cocok dipakai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe ini karena dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran tipe ini, peserta didik saling mencari pasangan sambil belajar, artinya dalam model pembelajaran ini guru menyiapkan kartu soal dan jawaban untuk selanjutnya dibagikan kepada peserta didik secara acak agar para peserta didik mampu menemukan pasangan kartu soal dan jawaban dengan tepat. Dengan begitu, melalui model *make a match* ini peserta didik dituntut untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah; "Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang".

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam belajar sejarah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani (2008:1-4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Sedangkan menurut

Arikunto dalam Taniredja (2012:15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 18 Unggulan Palembang yang terletak di Jalan Mayor Ruslan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah peserta didik 35 orang, yang terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Adapun pokok mater yang dibahas dalam penelitian ini adalah 3.1 menganalisis proses masuknya prosek masuk dan perkembangannya penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia.

Dalam penelitian ini keberhasilan dilihat dari hasil tes setiap pertemuan dalam setiap siklus. Dalam penentuan ketuntasan peserta didik, peneliti berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 18 Unggulan Palembang untuk mata pelajaran Sejarah yaitu peserta didik dikatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai 75 dan tuntas secara klasikal apabila peserta didik yang memperoleh nilai minimal 75 telah mencapai 85 % dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	76.23
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	24
3.	Persentase ketuntasan belajar	68.57

Pada siklus I, peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran berhasil mencapai 24 orang peserta didik (68.57%) sedangkan 11 peserta didik lainnya (31.43%) masih belum mencapai angka KKM mata pelajaran Sejarah, yakni 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum mampu tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 68.57%. lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena pemahaman peserta didik dalam menerapkan pembelajaran dengan model *make a match* masih belum baik dan peserta didik bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut didukung dengan kurangnya kemampuan guru dalam melatih keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Observer mengobservasi proses belajar mengajar menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik semua peserta didik mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, mengawasi setiap kelompok secara bergiliran, memberikan evaluasi, pengelolaan waktu serta antusias peserta didik yang nilainya hanya mencapai nilai rata-rata 2.00. Keenam aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan selanjutnya akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Pelaksanaan proses belajar mengajar Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I belum berjalan dengan efektif. Dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diperbaiki pada siklus II diantaranya: (1) alokasi waktu belajar yang belum efektif; (2) pembagian kartu soal dan jawaban belum teratur sehingga guru harus mengatur strategi yang lebih baik lagi agar kondisi belajar tetap kondusif; (3) proses dalam mencari pasangan masih belum berjalan dengan efektif; (4) peserta didik belum terbiasa mengajukan/menjawab pertanyaan; dan (5) hasil belajar peserta didik belum optimal.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas perlu dilakukan perbaikan sebagai berikut. (1) mengefektifkan alokasi waktu belajar; (2) lebih memusatkan pembelajaran pada peserta didik; (3) mengefektifkan peserta didik dalam proses pencarian pasangan; (4) mendorong peserta didik mengajukan/menjawab pertanyaan; dan (5) memperbaiki proses belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal.

2. Siklus II

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	78.97
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	32
3.	Persentase ketuntasan belajar	91.43

Dari tabel data yang telah diperoleh diatas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sejarah meningkat dengan baik dari siklus sebelumnya, yakni 32 orang peserta didik (91.43%) telah berhasil mencapai hasil belajar diatas KKM (± 75). Sedangkan 3 orang peserta didik lainnya (8.57%) belum mencapai angka KKM mata pelajaran Sejarah. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik untuk pertemuan ini adalah 78.97. Peserta didik semakin terlihat antusias belajar dan aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan melalui model yang diterapkan tersebut.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Observer mengobservasi proses belajar mengajar menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik semua peserta didik mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a macth* mengalami peningkatan penilaian yang sangat baik dari pengamat mulai dari kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran,

memotivasi peserta didik, mengatur peserta didik dalam bekerja kelompok, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan menemukan konsep, memberikan evaluasi, pengelolaan waktu serta peningkatan antusiasme guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan proses belajar mengajar Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus II telah berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang meningkat mulai dari siklus I telah menunjukkan persentase ketuntasan klasikal 68.75% dengan rata-rata nilai tes 76.23 dan pada siklus II telah menunjukkan kembali persentase ketuntasan klasikal 91.43% dengan rata-rata nilai tes 78.97 yang dikategorikan sedang dan tinggi. Dengan demikian hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan sesuai KKM klasikal mata pelajaran Sejarah yang ditetapkan oleh SMA Negeri 18 Unggulan Palembang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a macth* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru saat pelaksanaan siklus. Sehingga berdampak pada peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari pra siklus hanya sebanyak 16 orang, dan pada siklus I menjadi 24 orang peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Selanjutnya terjadi pada siklus II sebanyak 32 orang peserta didik telah berhasil tuntas belajar dan mendapat nilai yang baik. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik,

yakni mencapai >85% taraf ketuntasan klasikal.

Penelitian tindakan yang dilakukan peneliti terhadap kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun klasikal tanpa mengabaikan peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga memberikan dampak positif bagi peserta didik. Diantaranya: (1) semua peserta didik mendapatkan kesempatan berperan aktif dalam proses pembelajaran karena semua peserta didik ditugaskan untuk mencari pasangan kartu masing-masing, (2) melatih kebiasaan menghargai pendapat teman, (3) terjadinya interaksi antara semua peserta didik karena setiap peserta didik akan bertemu dengan pasangan berbeda-beda pada saat proses pencarian pasangan, (4) meningkatkan hasil belajar peserta didik karena terjadi proses pembelajaran yang aktif, hal ini dapat dilihat dari analisis perolehan nilai tes peserta didik.

D. SIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang peserta didik, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada Pra Siklus ada 16 peserta didik (45.71%), Siklus I ada 24 peserta didik (68.57%), Siklus II meningkat sebanyak 32 peserta didik (91.43%). Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan. Pada Pra Siklus sampai dengan Siklus II, dimana hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran karena model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tidak terbatas dalam hal ini hanya digunakan dikelas yang dikenai tindakan saja oleh sebab itu sebaiknya digunakan juga untuk kelas-kelas lainnya karena dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, M. 2005. *Total Quality Management*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Seri Manajemen Sekolah.

Tamburaka, H. Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: CV. Alfabeta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Solihatini, Etin Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. 2011. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Palkem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Wardani, IGK. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.